



## Faithful reflections: Understanding LGBT spirituality

Theresia Zefany Hope Leman<sup>\*1</sup>, David Hizkia Tobing<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Psikologi Universitas Udayana, Denpasar, 80361, Indonesia

\*Corresponding Author: [davidhizkia@unud.ac.id](mailto:davidhizkia@unud.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received July 5, 2024

Revised October 20, 2024

Accepted October 23, 2024

Available online November 15, 2024

E-ISSN: 1858-0327

P-ISSN: 2549-2136

#### How to cite:

Leman, T. Z. H., & Tobing, D. H. (2024). Faithful reflection: Understanding LGBT spirituality. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 19(2), 99-108.

### ABSTRACT

Spirituality is one aspect of transpersonal psychology that cannot be separated. Spirituality involves a search for the transcendent. The experience of spirituality can be felt by all individuals, including by LGBT people who are considered by society to be against religious norms. The meaning of God felt by LGBT people is undoubtedly different. This study aims to describe the spirituality experienced by LGBT people. The literature review was conducted on lesbian, gay, bisexual, and transgender subjects. The results of the literature review found that LGBT individuals have an understanding of religious values that affect their experience of spirituality. The way they get closer to God is not only by praying, worshiping, and visiting synagogues but also by implementing humanitarian values for others. This study shows how LGBT people experience spirituality.

**Keyword:** spirituality, spiritual value, lgbt, gay

### ABSTRAK

Spiritualitas merupakan salah satu aspek dalam psikologi transpersonal yang tidak dapat dipisahkan. Spiritualitas meliputi sebuah pencarian yang transenden. Pengalaman spiritualitas dapat dirasakan oleh semua individu, termasuk oleh kaum LGBT yang dianggap masyarakat menentang norma agama. Pemaknaan Tuhan yang dirasakan oleh kaum LGBT tentunya berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran tentang spiritualitas yang dialami oleh kaum LGBT. Kajian pustaka dilakukan pada subjek kelompok lesbian, gay, bisexual, transgender. Hasil kajian pustaka menemukan bahwa individu kaum LGBT memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang berpengaruh terhadap pengalaman spiritualitas mereka. Cara mereka mendekati diri dengan Tuhan tidak hanya dilakukan dengan berdoa, bersembahyang, dan mendatangi rumah ibadat saja, namun juga dengan melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan bagi orang lain. Studi ini menunjukkan gambaran kaum LGBT dalam spiritualitas yang dialami.

**Keyword:** spiritualitas, nilai spiritual, lgbt, gay



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.  
<http://doi.org/10.32734/psikologia.v19i2.17197>

### 1. Pendahuluan

LGBT menjadi isu pro-kontra yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut dianggap menyimpang dari norma dan agama oleh sebagian besar masyarakat. Kaum LGBT merupakan singkatan Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender. LGB (Lesbian, Gay, Bisexual) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orientasi seksual sedangkan T atau Transgender mengarah pada identitas gender seseorang. LGBT dipandang sebagai bagian dari salah satu lifestyle masyarakat modern saat ini yang menganggap bahwa pandangan heteroseksual adalah kolot atau kuno dan tidak berlaku bagi semua orang di dunia (Dhamayanti, 2022). Kaum LGBT pun memiliki banyak pandangan beragam dari masyarakat heteronormatif. Masyarakat berpikir bahwa kehidupan LGBT tidak normal, menyimpang dari ajaran agama, merusak moral, dan tidak dapat diterima khususnya di negara-negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi seperti Indonesia (Sijabat, 2020).

Diskriminasi pun seringkali dialami oleh kaum LGBT yang menerima pandangan buruk dari masyarakat. LGBT dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama manapun. Mereka bahkan didefinisikan sebagai “pendosa” oleh sebagian masyarakat karena tidak menerima kodrat yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Surianti, 2021). Dalam lingkup agama, persepsi negatif terhadap kaum LGBT berupa penolakan terhadap homoseksualitas atau

transseksualitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan agama. Tindakan dan perilaku LGBT dianggap sebagai dosa oleh semua agama dan perlu diterapkan hukuman berat (Hudi et al., 2023). Di Indonesia sendiri kaum LGBT menerima banyak penolakan, penghinaan, dan pandangan negatif oleh berbagai pihak melalui media dan cerita yang beredar di masyarakat. Tidak hanya di Indonesia, pada negara demokrasi seperti Jerman, Portugal, dan Inggris, juga ditemukan adanya diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan terhadap kaum LGBT (Bayrakdar dan King, 2023). Di Asia, diskriminasi dan stigma yang dihadapi oleh kaum LGBT pun memunculkan sebuah inisiasi pembentukan sebuah prakarsa bertajuk “*Being LGBT in Asia.*” Inisiatif tersebut mendukung kaum LGBT di seluruh kawasan dan di negara-negara fokus tertentu termasuk Cina, Filipina, Thailand, Indonesia, Nepal, Mongolia, Kamboja, dan Vietnam (Muliastuti, 2022). Dari beberapa hal tersebut menunjukkan masih adanya pandangan negatif terhadap kaum LGBT di berbagai negara.

Adanya penolakan serta diskriminasi membuat kaum LGBT membentuk beragam komunitas-komunitas LGBT dengan tujuan untuk memberikan rasa aman dan kebersamaan sebagai pihak yang tertolak. Noor’Aini dan Gusnita (2021) memaparkan bahwa kaum LGBT menemukan tempat-tempat seperti taman, kafe, maupun pusat perbelanjaan, yang tidak selalu diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Keberadaan tempat dan ruang tersebut terbentuk karena adanya koneksi dengan individu LGBT lainnya lewat hubungan daring atau online. Komunitas LGBT yang terbentuk mengindikasikan bahwa kaum LGBT mencari kesempatan untuk dapat diterima di masyarakat. Mereka tidak hanya terbuka di dunia nyata tetapi mencoba terbuka di dunia maya. Dalam masyarakat sosial, kaum LGBT membutuhkan penerimaan dan pengakuan bahwa mereka adalah ciptaan yang sama di mata Tuhan dan bukanlah sebuah penyakit sosial (Pasaribu, 2021). Upaya agar eksistensi komunitas mereka diterima, diakui, disetarakan dan disejajarkan terus diusahakan dari sisi internal mereka (Firmansyah et al., 2022).

Saleh dan Arif (2018) menyebutkan bahwa eksistensi kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga keberadaan mereka berkembang secara sembunyi-sembunyi dalam budaya yang relatif modern. Kaum homoseksual mendapat tuntutan untuk menjadi heteroseksual dalam seluruh aspek kehidupan mereka karena adanya penolakan dan diskriminasi. Hal ini menjadi alasan sebagian kaum homoseksual untuk tetap menyembunyikan keadaan orientasi seksualnya dari masyarakat sehingga orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual memilih untuk menutupi orientasi seksualnya baik secara sosial, adat dan hukum. Penolakan sosial dari masyarakat juga sering kali diterima oleh LGBT saat berada di ruang lingkup tempat ibadah.

Pemaknaan mendalam akan nilai-nilai keyakinan agama yang dianut sehingga berimplikasi pada rasa keterhubungan terhadap Tuhan, sesama ciptaan Tuhan, dan alam semesta merupakan definisi dari spiritualitas. Khotimah dalam Istiqlal (2019) menerangkan bahwa spiritualitas adalah adanya kesadaran manusia terhadap relasinya dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai sosok transenden. Spiritualitas sendiri memiliki berbagai ekspresi atau pengungkapan yang bersifat keagamaan maupun non-keagamaan (Witono, 2015). Spiritualitas terkait erat dengan agama namun juga melampaui agama. Spiritualitas memandang ke dalam batin seseorang yang menuju kelas kesadaran akan nilai-nilai universal, sedangkan agama diperlihatkan dengan adanya ritual-ritual formal dan kitab suci.

Spiritualitas kaum LGBT menjadi sebuah hal yang dipertanyakan oleh banyak orang lantaran persepsi masyarakat bahwa mereka menyimpang dari ajaran agama manapun. Oleh karena itu, peneliti ingin memahami bagaimana gambaran spiritualitas kaum LGBT berdasarkan keyakinan, iman, nilai, dan perilaku mereka. Hal-hal tersebut menggambarkan spiritualitas yang dipahami sebagai sebuah proses pendekatan diri seseorang kepada Tuhan. Literatur ini memaparkan bagaimana gambaran kaum LGBT mengekspresikan dan menjalankan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Metode**

Artikel ini memaparkan hasil studi literatur mengenai spiritualitas pada kaum LGBT. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sumber literatur didapatkan melalui Google Scholar, APA PsycNet, serta Sage Journal dengan rentang tahun 2015 hingga 2024. Kata kunci yang digunakan oleh penulis yaitu spiritualitas, spirituality, nilai spiritual, LGBT, gay, lesbian, homoseksual, untuk mengerucutkan hasil pencarian jurnal ilmiah internasional dan nasional. Kriteria inklusi dalam penyusunan kajian pustaka ini meliputi: (1) Artikel membahas tentang spiritualitas atau nilai ketuhanan, (2) Subjek merupakan bagian dari kaum LGBT, (3) Penelitian dilakukan dalam 10 tahun terakhir yaitu 2015-2024, (4) Jenis penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun eksperimen, dan (5) Jurnal menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini antara lain: (1) Tidak membahas mengenai spiritualitas kaum LGBT, (2) Artikel dengan jenis literature review, buku, studi kepustakaan, dan penelitian dengan metode yang tidak dijelaskan, dan (3) Artikel yang terbit lebih dari 10 tahun terakhir.

### 3. Hasil

Hasil dari pencarian artikel menemukan berbagai gambaran spiritualitas pada kaum LGBT yang bermacam-macam. Setelah dilakukannya screening berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, maka penulis mendapatkan sebanyak 10 literatur ilmiah, sebanyak 5 artikel berasal dari Indonesia, dan sebanyak 5 artikel berasal dari luar Indonesia dengan rincian pada tabel 1.

Tabel 1: Hasil literature review

| Penulis, Tahun Terbit, dan Judul Artikel   | Desain Penelitian                         | Subjek Penelitian | Hasil Penelitian   |
|--|---|-------------------|--|
| Beagan, B. L., & Hattie, B. (2015). LGBTQ experiences with religion and spirituality: Occupational transition and adaptation. <i>Journal of Occupational Science</i> , 22(4), 459-476. | Kualitatif                                | Kaum LGBTQ        | Hasil penelitian menemukan bahwa beberapa responden merasa kehilangan iman, komunitas agama, bahkan tradisi agama mereka dalam proses transisi yang dimana sebelumnya mereka dibesarkan dalam lingkungan agama yang sangat intens. Penggambaran spiritual kaum LGBTQ terlihat dengan beberapa aspek seperti mengadaptasi ritual dan tradisi, mengubah tradisi atau kepercayaan, dan mengembangkan praktik spiritual yang dipersonalisasi. Praktik spiritual yang mereka lakukan sesuai dengan keyakinan pribadi, seperti menghadiri gereja, yoga, bermeditasi, atau berhubungan dengan alam seperti berkebun. Sebagian responden memodifikasi praktik keagamaan tradisional atau menciptakan yang baru sebagai bagian dari adaptasi spiritualitas. Ada yang memilih refleksi pribadi tenang yang fokus pada rasa syukur, sementara yang lain menggunakan ritual harian, seperti berbicara dengan bintang-bintang di malam hari sebagai simbol representatif jiwa yang telah tiada. Ada juga yang terlibat dalam praktik spiritual berbentuk ramalan seperti membaca kartu tarot atau daun teh. Responden lain melakukan praktik spiritual melalui musik seperti penglihatan dan pesan mistis melalui suara harmonik solfeggio dan mendengarkan musik sakral sebagai ekspresi spiritualitas. Ada pula yang menemukan kebersamaan spiritual dalam kelompok. Tidak hanya itu, dua responden mengaitkan seks sebagai kegiatan yang paling intens secara spiritual untuk menyentuh dengan Yang Ilahi. Semua ini merupakan cara peserta mencari makna dan koneksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. |
| Janti, S. A., & Rahmatullah, A. S. (2022). Dinamika perkembangan spiritual kaum gay. <i>Islamic Education and</i>  | Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi | Kaum gay          | Hasil penelitian menemukan bahwa kondisi kejiwaan para responden terkait dengan ritualistik keagamaan yang mereka jalani selama ini yakni sama-sama mengalami kebingungan dalam menjalankan agama, sehingga mempengaruhi religiusitas mereka   |

*Counseling Journal*,  
1(2), 1-18.

dalam beragama. Para responden meyakini kebesaran Tuhan, menjalankan ibadah ritualistik, dan paham akan ajaran Islam. Ditemukan juga adanya pengalaman spiritual salah satu responden yaitu bermimpi diingatkan oleh Allah untuk kembali ke jalan yang lurus.

|  |  |                    |  |
|--|--|--------------------|--|
| <p>Putra, R. I., Damiri, D. S., &amp; Sari, R. P. (2022). Persepsi homoseksual terhadap nilai spiritual (Studi kasus terhadap seorang homoseksual menggunakan pendekatan psikoanalisis). <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)</i>, 4(2), 1-12.</p> | <p>Kualitatif deduktif</p>                       | <p>Homoseksual</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan dua aspek spiritual yaitu persepsi spiritual dan nilai spiritual. Dalam persepsi spiritual, subjek mempersepsikan spiritualitas sebagai kedekatan dengan Tuhan, makna hidup, dan tujuan hidup. Dalam nilai spiritual, terdapat tiga dimensi yaitu tanggung jawab, pemaaf, dan pengasih, yang dimana ketiga dimensi tersebut belum terpenuhi seluruhnya oleh subjek. Subjek belum bisa memaafkan orang lain tanpa rasa benci dan tidak ada keinginan balas dendam dan belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya dan negara. Subjek memahami arti dari spiritual akan tetapi dalam kehidupannya sehari-hari subjek kurang menjalani hal yang dipahami dalam persepsinya terhadap nilai spiritual.. Informan dari subjek pun menyatakan bahwa subjek dalam spiritual susah dan malas mendekati diri kepada Tuhan.</p>   |
| <p>Milandria, N. F., &amp; Abidin, Z. (2016). Spiritualitas pada waria (Sebuah pendekatan kualitatif fenomenologi). <i>Jurnal Empati</i>, 5(2), 216-222.</p>   | <p>Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p> | <p>Kaum waria</p>  | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan respon yang dialami oleh ketiga subjek dengan menghayati adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka melalui perwujudan spiritualitas, penghayatan spiritualitas, keyakinan pada agama, dan kepercayaan untuk melakukan ritual agama lain. Perwujudan spiritualitas terlihat pada aktivitas keagamaan, kegiatan beribadah, keinginan pribadi untuk memperbaiki diri, dan hubungan dengan lingkungan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh para responden yakni meliputi shalat, berpuasa, memberikan zakat, dan membaca Al-Quran. Penghayatan spiritual terlihat pada setiap subjek yang merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan ketika sedang memanjatkan doa. Para waria tersebut selalu meminta ampunan atas segala dosa-dosa mereka dan bersyukur serta berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi pada hidup mereka. Sebuah pengalaman spiritual juga dialami salah satu responden yang pernah mendapatkan kekuatan dari Tuhan ketika dirinya sedang terdesak oleh sebuah masalah. Keyakinan pada agama ditunjukkan dengan adanya pengetahuan keagamaan yang</p> |

diperoleh para responden sepanjang kehidupannya dari keluarga, guru mengaji, dan buku shalat. Mereka juga mengupayakan untuk berbuat kebaikan antar umat manusia sebagai bekal untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat. Pada salah satu responden yang menganut agama Islam mengungkapkan bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada agama lain, yaitu agama Kristen dan Katolik. Hal tersebut dibuktikan dari keikutsertaan subjek yang rutin menjalankan ibadah di beberapa gereja, membaca Alkitab, mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan pihak gereja, dan turut mengajak teman-teman waria lainnya ke gereja.

|  |   |   |   |
|--|---|---|---|
| Safri, A. N. (2018). Linearitas nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Studi kasus pengalaman spiritual waria di pesantren waria al-fatah yogyakarta). <i>Empirisma</i> , 26(1), 13-23 | Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi | Kaum waria yang ada dalam Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” Al-Fatah Yogyakarta. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi kaum waria, keadilan Tuhan, kasih dan sayang-Nya menembus batas seks dan gender. Hal ini menjadikan para waria optimis bahwa kasih sayang Allah melampaui murka-Nya. Mereka memiliki semangat bahwa Allah pasti melihat dan mengetahui kondisi mereka sebagai waria sehingga menjadi pegangan bagi mereka dalam beribadah. Di dalam pesantren waria, para waria belajar tentang agama, membaca Al-Quran, wudhu, shalat, dan beribadah. Pesantren waria menjadi sebuah tempat untuk mengekspresikan spiritualitas mereka dengan rasa nyaman dan tanpa penolakan. Salah satu responden berkata bahwa menjadi waria bukanlah pilihan hidup namun merupakan nasib dan kehidupan yang berikan oleh Allah. Responden lainnya percaya bahwa Tuhan menyertai setiap langkah hidupnya sehingga menganggap keadaannya sebagai suatu jalan yang mesti ditempuh. Para waria di pesantren ini juga menyeimbangkan fitrah ketuhanan mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti melakukan berbagai macam aksi sosial seperti bakti sosial potong rambut gratis, pemotongan kurban dan membagikannya ke masyarakat sekitar, pengajian bersama, dan kegiatan sosial lainnya. Ada pula salah satu waria anggota pesantren non muslim yang hadir dalam pengajian pesantren untuk membantu. Nilai-nilai kemanusiaan ini dilakukan untuk menyempurnakan fitrah ketuhanan yang disebut dengan amal saleh. Pesantren waria ini menjadi tempat untuk berdiskusi, berdialog, dan tempat mengekspresikan sisi spiritualitas mereka dengan Tuhan. |
|--|---|---|---|

|   |  |   |   |
|---|--|---|---|
| <p>Nurrubiyanti, Z. A., &amp; Muslim, A. (2023). Transisi, eksistensi, dan spiritualitas transpria: pengalaman dan argumen amar alfikar. <i>Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam</i>, 21(2), 187-200.</p> | <p>Kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p> | <p>Seorang transpria bernama Amar Alfikar</p> | <p>Alfikar merupakan seorang yang lahir dari keluarga pesantren. Hasil penelitian memaparkan bahwa Alfikar mengalami pengalaman spiritualitas ketika berangkat haji dan berdoa bersama ibunya. Ia berdoa agar Allah menunjukkan dirinya yang sebenarnya supaya ia bisa mengenal dan mencintai dirinya. Dari kegelisahan tersebut, muncul sebuah dorongan untuk memilih kemerdekaan dirinya dan mengakui bahwa dirinya bukanlah perempuan kepada keluarganya. Dalam proses pencarian identitas yang dialami Alfikar, ia mengalami relasi kuasa yang menyertai dan mempengaruhi. Ia juga mengalami pergumulan spiritual yang berusaha menerima takdir sebagai perempuan namun di sisi lain dirinya menentang identitasnya. Ia bahkan sempat merasa jauh dari Allah dan ibadah yang dilakukan hanya sebatas formalitas. Namun setelah menggunakan pendekatan spiritual dalam upaya pencarian jawaban atas dilemanya terhadap agama, ia mampu membuka jati dirinya. Alfikar memposisikan agama sebagai bentuk aktualisasi dirinya, sebagai suatu benteng bagi kaum marginal.</p>  |
| <p>Schmitz, R. M., &amp; Woodell, B. (2018). Complex processes of religion and spirituality among midwestern lgbtq homeless young adults. <i>Sexuality &amp; Culture</i>, 22(3), 980-999.</p>             | <p>Kualitatif</p>                              | <p>Kaum dewasa muda LGBTQ tunawisma</p>       | <p>Hasil penelitian menemukan bahwa para responden menemukan kekuatan dalam Tuhan dan dukungan dari sesama LGBTQ tunawisma. Identitas agamanya memungkinkan interaksi yang lebih terbuka dengan orang lain. Pengalaman spiritual para remaja LGBTQ tunawisma tergambar seperti ada yang mengandalkan alam bawah sadar kolektif sebagai wujud Tuhan untuk menentukan hubungan sosialnya. Ia berbicara dan mengandalkan beberapa jenis makhluk spiritual. Ada pula yang menggunakan karma untuk mengatasi kemarahan dan mempertahankan hubungan sosial yang positif. Responden lain percaya ia mendengar Roh Kudus yang membimbingnya dan percaya bahwa Tuhan menentukan tujuan hidup manusia, merasa didampingi Tuhan dalam menghadapi masa sulit seperti saat kematian kakeknya. Salah satu responden berkeyakinan memiliki hubungan yang dalam dengan Tuhan tanpa harus terikat pada praktik keagamaan. Ada juga yang menekankan pentingnya kemandirian dan cinta diri. Bahkan salah satu responden yang pernah mengalami pengalaman traumatis, tetap membangun ketahanan melalui hubungannya dengan Tuhan. Ada pula responden yang semakin dekat Tuhan dengan lebih sering ke</p> |

gereja dan berdoa. Melalui keyakinan dan hubungan pribadi dengan Tuhan, kaum muda LGBTQ ini mengembangkan mekanisme penanganan masalah yang membantu mereka mengatasi kesulitan hidup.

|   |  |                     |   |
|---|--|---------------------|---|
| <p>McGlasson, T. D., &amp; Rubel, D. J. (2015). My soul to take: A phenomenology of the struggle for an authentic gay spirituality. <i>Counseling and Values</i>, 60(1), 14-31.</p> | <p>Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p> | <p>Kaum gay</p>     | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses <i>coming out</i>, para responden mengalami transformasi spiritual yang memberdayakan mereka untuk menolak otoritas agama dan menemukan lokus otoritas baru. Setelah mengidentifikasi diri sebagai pria gay, mereka mulai menulis kembali kisah spiritual mereka. Beberapa peserta tetap menjalankan ajaran Katolik, sementara yang lain mengaku sebagai Agnostik atau memiliki keyakinan spiritual sendiri. Mereka berbagi bahwa mereka merasa dicintai dan diberkati, serta hidup sesuai dengan standar moral yang mereka yakini. Beberapa partisipan menemukan keseimbangan dan rasa hormat dalam keyakinan spiritual mereka yang baru setelah melupakan hubungan sebelumnya dengan tradisi agama. Salah satu partisipan agnostik mempercayai spiritualitas dengan praktek keseimbangan energi di alam semesta atau <i>cosmos</i> lewat keindahan alam.. Ini menunjukkan perjalanan spiritual yang mendalam dengan menemukan identitas seksual dan spiritual yang autentik setelah <i>coming out</i>.</p> |
| <p>Sulaiman, R., &amp; Ahmad, M. R. S. (2024). Spiritualitas lesbian di kota makassar. <i>Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education</i>, 1(3), 203-211.</p>     | <p>Kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>   | <p>Kaum lesbian</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lesbian di Makassar menganggap orientasi seksualnya sebagai takdir spiritual. Wanita lesbian di kota tersebut dapat mencari dukungan dalam komunitas agama inklusif, kelompok diskusi, seni kreatif, dan jaringan <i>online</i>. Mereka bisa bergabung dengan gereja, masjid, dan kelompok spiritual yang menerima semua anggota tanpa diskriminasi. Selain itu, mereka dapat berbagi pengalaman, mengembangkan pemahaman spiritual, dan menyuarakan identitas lesbian melalui berbagai bentuk seni ekspresif berupa puisi, musik, tari, atau seni visual yang mencerminkan pengalaman spiritual dan identitas lesbian. Mereka juga terhubung dengan komunitas spiritual global melalui media sosial dan forum <i>online</i>.</p>   |
| <p>Luvuyo, N., Towa, N., &amp; Phuza, N. (2020). Queer spirituality of black lesbians in bloemfontein, south africa. <i>International Journal of</i></p>                            | <p>Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi</p> | <p>Kaum lesbian</p> | <p>Hasil penelitian menyatakan bahwa para kaum lesbian berkulit hitam percaya kehidupan rohani mereka tidak bergantung pada kehadiran di gereja, melainkan pada hubungan mereka dengan Tuhan. Namun mereka tetap pergi ke gereja secara rutin.</p>  |

*Sociology and Anthropology*, 12(3), 76-84.

Mereka merasa bahwa menerima diri mereka sendiri dan diterima oleh Tuhan lebih penting daripada dihakimi oleh orang lain, termasuk gereja mereka. Salah satu responden mengaku berada di Gereja untuk menyembah Tuhan. Para lesbian menggunakan pertemuan rohani sebagai *coping mechanism* seperti bertemu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan mendiskusikan topik sensitif seperti menjadi lesbian dan Kristen. Bersantai, minum-minum, dan mengobrol sebagai sebuah kelompok lesbian juga tampaknya menjadi salah satu metode mereka untuk melepaskan diri secara spiritual. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam mengobrol dan saling menasehati tentang berbagai hal. Mereka juga saling mendukung dan menyadari bahwa mereka tidak sendirian.

Gambaran spiritualitas pada kaum LGBT dinyatakan lewat beberapa aspek yaitu:

*Pemahaman dan penghayatan tentang spiritualitas*

Dalam spiritualitas nya, kaum LGBT mengakui adanya Tuhan dan menghayati keberadaan Tuhan. Dalam 10 jurnal disebutkan bahwa sebagian besar partisipan percaya kepada Tuhan. Pada jurnal oleh Schmitz dan Woodell (2018) memaparkan bahwa sebagian besar individu LGBT mempercayai Tuhan walaupun tidak mempercayai agama tertentu dengan berbagai praktik spiritual. Mereka menghayati bahwa hal yang terjadi dalam hidup mereka merupakan kekuatan Tuhan. Mereka meyakini bahwa identitas mereka sekarang karena Tuhan ingin mereka mencintai diri mereka sendiri. Pada jurnal oleh Putra, et al., (2022) menyatakan bahwa individu tersebut memahami akan konsep spiritualitas walau tidak dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal oleh Sulaiman dan Ahmad (2024) memaparkan bahwa dalam mengembangkan pemahaman spiritualitas, para lesbian bergabung dengan komunitas spiritual global melalui media sosial dan forum online. Pada jurnal McGlasson dan Rubel (2015), para responden menyatakan bahwa mereka merasa dicintai dan diberkati oleh Tuhan serta hidup sesuai dengan standar moral yang mereka yakini atas pemahaman mereka setelah mengalami transformasi spiritual pasca coming out. Melalui pemahaman dan penghayatan, para individu LGBT memaknai agama dan Tuhan sebagai bentuk spiritualitasnya terlepas dari identitas gender dan orientasi seksual mereka.

*Pengalaman spiritualitas pribadi*

Pengalaman spiritual setiap individu dapat dirasakan berbeda-beda. Adanya pengalaman pribadi individu seperti bertemu Tuhan dalam mimpi terdapat pada jurnal Janti dan Rahmatullah (2022) yang menyatakan salah satu partisipannya pernah bermimpi dirinya diingatkan oleh Allah untuk kembali ke jalan Tuhan. Dalam jurnal Nurrubiyanti dan Muslim (2023) memperlihatkan pengalaman Amar Alfikar, seorang transpria, yang mengalami pergulatan atas identitas dirinya yang sebelumnya merupakan seorang perempuan. Ia mengalami pengalaman spiritual saat ia melaksanakan haji. Alfikar berdoa kepada Tuhan untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya. Setelah pulang dari haji ia merasa ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri sehingga memutuskan untuk membuka diri yang sebenarnya kepada keluarganya. Pada jurnal oleh Schmitz dan Woodell (2018) terdapat partisipan yang merasakan bahwa ia dapat mendengar suara Roh Kudus (Holy Spirit) dalam kepala nya. Ia merasakan kekuatan dan tuntunan dari Tuhan ketika berbicara dengan Tuhan. Hal serupa dirasakan oleh salah partisipan dalam jurnal Milandria dan Abidin (2016) yang menyatakan bahwa partisipan mengalami kekuatan Tuhan saat dirinya terdesak dalam sebuah masalah. Dalam jurnal oleh Beagan dan Hattie (2015) menyebutkan dua respondennya merasa bahwa seks merupakan cara yang paling intens secara spiritual untuk menyentuh dengan Yang Ilahi. Pengalaman-pengalaman spiritualitas pribadi ini membawa individu kaum LGBT dalam suatu keadaan transenden dengan Sang Pencipta.

*Perwujudan spiritualitas*

Perwujudan spiritualitas pada kaum LGBT pada literatur ditunjukkan dengan menjalankan ritual keagamaan yang dijalani seperti beribadah dan melakukan nilai-nilai kemanusiaan. Beagan dan Hattie (2015) memaparkan berbagai perwujudan spiritual individu LGBT melalui berbagai praktik spiritual seperti berbicara dengan bintang-bintang, membaca kartu tarot dan daun teh, bermeditasi. Praktik-praktik spiritual yang



dilakukan oleh kaum LGBT ini menggambarkan keterhubungan jiwa individu dengan sebuah dimensi yang lebih tinggi. Sebagian dari mereka berkelana ke alam untuk mengumpulkan kekuatan, ketenangan, dan rasa aman. Beberapa dari partisipan pun mencari dan beribadah ke gereja yang menerima mereka sebagai kaum LGBT sehingga merasa diterima sebagai kaum marginal. Pada jurnal karya Janti dan Rahmatullah (2022) memperlihatkan adanya dimensi ritualistik yang dilakukan oleh individu gay dengan melaksanakan ibadah shalat, pengajian, dan berjama'ah. Lewat ibadah yang dilakukan, mereka mewujudkan dan mengekspresikan spiritualitas mereka. Begitu pula pada jurnal karya Safri (2018) memaparkan bahwa individu-individu waria di Pesantren Waria Al-Fatah diajarkan membaca Al-Quran, wudhu, shalat, dan kajian Islam lainnya. Mereka pun melakukan berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pemotongan hewan kurban kepada masyarakat sekitar pesantren. Lewat nilai kemanusiaan yang dilakukan menggambarkan kesimbangannya antara nilai ketuhanan dengan amal saleh yang mereka lakukan. Pada jurnal oleh Milandria dan Abidin (2016) memperlihatkan salah satu partisipan yang ikut serta dalam ibadah di gereja, membaca Alkitab, dan mengikuti kegiatan keagamaan karena ketertarikannya terhadap agama Kristen dan Katolik, walaupun dirinya menganut agama Islam. Dalam jurnal karya Sulaiman dan Ahmad (2024) menggambarkan perwujudan spiritual oleh para lesbian seperti mencari dukungan dalam komunitas agama dan bergabung dalam tempat ibadah yang menerima mereka. Mereka mengekspresikan spiritualitasnya melalui seni ekspresif berupa puisi, musik, tari, atau seni visual. Pada penelitian oleh Luvuyo et al., (2020) menyebutkan bahwa para lesbian konsisten pergi ke gereja dan pertemuan rohani sebagai coping mechanism seperti bertemu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan mendiskusikan topik sensitif seperti menjadi lesbian dan Kristen. Dari hal-hal di atas memperlihatkan bagaimana para LGBT mewujudkan spiritualitasnya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **4. Diskusi**

Refleksi spiritualitas kaum LGBT dalam hasil pembahasan literature review dapat terlihat pada tiga aspek yaitu pemahaman dan penghayatan tentang spiritualitas, pengalaman spiritual pribadi, dan perwujudan spiritualitas. Berdasarkan penelitian oleh Lumbantobing (2024) memaparkan beberapa konsep dalam psikologi spiritual, diantaranya konsep makna hidup, praktik spiritual, terapi spiritual, keterampilan spiritual, pendekatan holistik, integrasi spiritualitas, pluralitas spiritual, dan pertumbuhan spiritual. Dari hasil literatur yang didapatkan, ketiga aspek masuk dalam konsep-konsep di atas. Pertama, pemahaman dan penghayatan tentang spiritualitas berisi konsep makna hidup dan konektivitas spiritual. Pencarian makna hidup menggambarkan eksplorasi spiritualitas pada individu dalam kehidupannya, sedangkan konektivitas spiritual memperlihatkan adanya relasi individu dengan hal yang lebih besar dari diri mereka. Kedua, pengalaman spiritual pribadi masuk dalam konsep fitur pluralitas spiritual yang menyatakan bahwa pengalaman spiritual tiap individu unik dan beragam. Ketiga, perwujudan spiritualitas memuat integrasi spiritualitas dan berbagai konsep praktik-praktik spiritual di dalamnya. Integrasi spiritualitas mencakup usaha individu untuk menyatukan dimensi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan praktik spiritual merupakan beragam kegiatan atau ritual dengan tujuan pendekatan diri individu terhadap dimensi spiritualitas dan koneksi dengan sumber spiritualitas tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas pada kaum LGBT dapat tetap diekspresikan oleh individu LGBT lewat serangkaian kegiatan ibadah, ritual keagamaan, meditasi, maupun alam. Oleh karena itu, literatur ini menyajikan bagaimana kaum LGBT melaksanakan spiritualitas dan keterikatan hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas yang mereka alami mengalami berbagai dinamika apalagi tantangan yang kaum LGBT hadapi sebagai kelompok marginal dan tertolak secara agama. Namun dari hasil literatur yang ada menyatakan bahwa kaum LGBT mewujudkan spiritualitasnya lewat berbagai hal. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain, kurangnya artikel-artikel di Indonesia yang membahas lebih dalam mengenai spiritualitas pada kaum LGBT karena merupakan topik yang masih tabu di kalangan masyarakat. Selain itu, adanya perbedaan budaya di Indonesia dan luar negeri mengenai keterbukaan masyarakat terhadap kaum LGBT menjadi salah satu tantangan dalam meneliti literatur dengan topik ini. Di sisi lain, peneliti sulit mendapatkan literatur yang membahas lebih dalam mengenai spiritualitas dari perspektif kaum LGBT karena artikel luar yang terkunci. Adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian dapat dihindari sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dapat menggunakan berbagai perspektif mengenai spiritualitas pada kaum LGBT.

#### **Referensi**

Awijaya, A. P. (2021). Surga itu tak beratap: Refleksi atas spiritualitas kaum non-heteronormatif dan gerakan melawan diskriminasi berbasis gender dan seksualitas yang dilakukan atas nama agama. *Indonesian Journal of Theology*, 9(2), 195-220.

- Bayrakdar, S., & King, A. (2023). LGBT discrimination, harassment and violence in Germany, Portugal and the UK: A quantitative comparative approach. *Current Sociology*, 71(1), 152-172.
- Beagan, B. L., & Hattie, B. (2015). LGBTQ experiences with religion and spirituality: Occupational transition and adaptation. *Journal of Occupational Science*, 22(4), 459-476.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-kontra terhadap pandangan mengenai LGBT berdasarkan perspektif HAM, agama, dan hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210-231.
- Febriani, E. (2020). Fenomena kemunculan kelompok LGBT dalam ruang publik virtual. *Komunikasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(01), 30-38.
- Hudi, I., Purwanto, H., Matang, M., Diyanti, P., & Syafutri, T. M. (2023). Analisis literatur terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23295-23301.
- Istiqlal, D. P. (2019). Spiritualitas Pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Janti, S. A., & Rahmatullah, A. S. (2022). Dinamika perkembangan spiritual kaum gay. *Islamic Education and Counseling Journal*, 1(2), 1-18.
- Lumbantoning, S. (2024). Psikologi spiritual mencari makna dan kesejahteraan dalam spiritualitas. *Circle Archive*, 1(4), 1-14.
- Luvuyo, N., Towa, N., & Phuza, N. (2020). Queer spirituality of black lesbians in Bloemfontein, South Africa. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 12(3), 76-84.
- McGlasson, T. D., & Rubel, D. J. (2015). My soul to take: A phenomenology of the struggle for an authentic gay spirituality. *Counseling and Values*, 60(1), 14-31.
- Milandria, N. F., & Abidin, Z. (2016). Spiritualitas pada waria (Sebuah pendekatan kualitatif fenomenologi). *Jurnal Empati*, 5(2), 216-222.
- Muliastuti, A. (2022). Aktivisme transnasional dalam prakarsa being LGBT in Asia: Mobilisasi gerakan dan pembentukan identitas kolektif. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2), 398-419.
- Noor'Aini, A. M., & Gusnita, C. (2021). Analisis labelling terhadap kelompok lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dalam lingkungan sosial masyarakat. *Anomie*, 3(1), 60-77.
- Nurrubiyanti, Z. A., & Muslim, A. (2023). Transisi, eksistensi, dan spiritualitas transpria: pengalaman dan argumen amar alfikar. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(2), 187-200.
- Pasaribu, E. (2021). LGBT, HAM dan agama. *JSSHA Adpertisi Journal*, 1(1), 13-28.
- Putra, R. I., Damiri, D. S., & Sari, R. P. (2022). Persepsi homoseksual terhadap nilai spiritual (Studi kasus terhadap seorang homoseksual menggunakan pendekatan psikoanalisis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 4(2), 1-12.
- Ramadan, D., Parazqia, Y. D., Muthmainah, N., Irfianti, D. R., Hikmah, N. N., Sammaniah, N. Z., ... & Habassauda, H. (2022, December). Pro kontra LGBT di Republik Indonesia. In *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 1(1), 1-12.
- Safri, A. N. (2018). Linearitas nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Studi kasus pengalaman spiritual waria di pesantren waria al-fatah yogyakarta). *Empirisma*, 23(1), 13-23.
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi sosial LGBT dalam paradigma agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88-98.
- Sari, W. P. E. (2021). Sulitnya orang Indonesia menerima kaum LGBT. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(3), 259-273.
- Schmitz, R. M., & Woodell, B. (2018). Complex processes of religion and spirituality among midwestern LGBTQ homeless young adults. *Sexuality & Culture*, 22(3), 980-999.
- Seda, D. A. (2021). LGBT inclusivity in transpersonal psychology: a case for incorporating LGBT spiritual experiences in transpersonal education. *Journal of Conscious Evolution*, 18(18), 2.
- Sijabat, M. D. B. (2020). Kehidupan Spiritualitas Keagamaan Lesbian dan Gay di Kota Salatiga. (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi Fakultas Teologi-UKSW).
- Sulaiman, R., & Ahmad, M. R. S. (2024). Spiritualitas lesbian di kota makassar. *Discourse: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(3), 203-211.
- Witono, T. (2015). Spiritualitas untuk Kesehatan Mental Lanjut Usia dalam Konteks Pelayanan Sosial. Universitas Indonesia.